



## STRATEGI PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA EKOWISATA KRUENG JALIN KOTA JANTHO

Fachrurrazi<sup>a,\*</sup>, Sofyan M. Saleh<sup>b</sup>, Izziah<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Magister Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

<sup>b</sup>Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

<sup>c</sup>Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

\*Corresponding author; email address: Fachrul\_atjeh26@yahoo.com

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 29 March 2022

Accepted 05 April 2022

Online 31 June 2022

#### Keywords:

Strategy

Development

Facilities

Infrastructure

Ecotourism

### ABSTRACT

At present, Kota Jantho sub-district has only one representative tourist attraction with visitors' desires, which is Jantho Panorama Park, which was only developed in 2021. Therefore, the tourist attraction Krueng Jalin that is not properly managed must be developed into an ecotourism object, so that Jantho City has multiple tourism alternatives that are representative of the population and can have an impact on the economic improvement of the region. This study aims to determine the strategy for developing ecotourism facilities and infrastructure in Krueng Jalin. This study uses a qualitative method approach through interviews and quantitative methods through questionnaires. Resource people and respondents targeted to up to 8 people. Data analysis used Strengths Weaknesses Opportunities Threats (SWOT). The results show that the Krueng Jalin ecotourism facility and infrastructure development strategy that needs to be implemented is to develop the potential for ecotourism packages and propose ecotourism facility and infrastructure development activities in Krueng Jalin to the regional government to participate in Local communities are involved in the planning and construction of ecotourism facilities and infrastructure in Krueng Jalin. Krueng Jalin, established an ecotourism management agency, developed decent work programs or business opportunities for local communities, involved the community in ecotourism management, established zones and visiting hours, provided environmental education to local communities and visitors, arranged income sharing and ecotourism marketing products.

©2022 Magister Teknik Sipil USK. All rights reserved

## 1. PENDAHULUAN

Krueng Jalin adalah sungai yang melewati Gampong Jalin di Kecamatan Jantho, ibu kota dari Kabupaten Aceh Besar. Kawasan Krueng Jalin saat ini berstatus sebagai objek wisata alam puncak dan wisata alam sungai. Objek wisata adalah sebuah tempat rekreasi atau tempat berwisata (Laksana, 2019). Status objek wisata Krueng Jalin tercantum pada papan informasi yang didirikan pada tahun 2020 di dalam kawasan. Papan informasi tersebut menginformasikan tentang tata tertib wisata alam puncak Jalin, tata tertib wisata alam sungai Jalin, dan tarif parkir kendaraan wisata Jalin. Dalam hal ini, tarif parkir untuk sepeda motor ditetapkan sebesar Rp. 5000, mobil ditetapkan sebesar Rp. 10.000, dan mobil bus ditetapkan sebesar Rp. 20.000.

Kawasan Krueng Jalin memiliki panorama yang indah dan daya tarik, sehingga mempunyai potensi untuk dilakukan pengembangan dari objek wisata menjadi objek ekowisata. Ekowisata merupakan perjalanan seseorang dari tempat tinggalnya ke suatu tempat wisata dengan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan seperti berpartisipasi dalam kegiatan konservasi lingkungan, mempelajari warisan budaya

daerah bersangkutan, serta membantu kesejahteraan penduduk setempat (Maulidan, 2019). Pengembangan Krueng Jalin sebagai objek ekowisata dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya adalah menjaga kelestarian lingkungan, menciptakan lapangan pekerjaan penduduk setempat, memajukan perekonomian penduduk setempat, dan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) bagi Kabupaten Aceh Besar.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Kecamatan Kota Jantho saat ini baru memiliki satu objek wisata yang representatif dengan keinginan pengunjung yaitu Jantho Panorama Park, yang baru dikembangkan pada tahun 2021. Keterbatasan alternatif objek wisata yang ada di Kecamatan Kota Jantho, membuat penduduk setempat berwisata ke destinasi lain sehingga harus meninggalkan wilayah administrasinya. Oleh karena itu objek wisata Krueng Jalin yang belum dikelola dengan baik, perlu dikembangkan menjadi objek ekowisata, sehingga Kota Jantho mempunyai beberapa alternatif wisata yang representatif bagi penduduknya dan dapat berimplikasi terhadap peningkatan ekonomi dalam daerah.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Ekowisata**

Ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke suatu lokasi yang masih alamiah dengan tetap mendukung upaya konservasi dan berbasis masyarakat lokal demi terciptanya pembangunan yang berkelanjutan (Kete, 2016). Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Pelaku ekowisata adalah pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat yang bergerak di bidang wisata (Tambunan, 2016). Ekowisata adalah bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumber daya alam untuk waktu kini dan masa mendatang (Kristiana, 2019).

### **2.2 Pengembangan Ekowisata**

Dalam perencanaan kawasan ekowisata, soal daya dukung (*carrying capacity*) perlu diperhatikan sebelum perkembangan ekowisata berdampak negatif terhadap alam dan budaya setempat. Aspek dari daya dukung yang perlu dipertimbangkan adalah jumlah wisatawan/tahun, lamanya kunjungan wisatawan, berapa sering lokasi yang rentan secara ekologis dapat dikunjungi, dan lain-lain. Zonasi dan pengaturannya adalah salah satu pendekatan yang akan membantu menjaga nilai konservasi dan keberlanjutan kawasan ekowisata. Untuk memperkuat dampak positif dari ekowisata, masyarakat perlu diintegrasikan dalam perencanaan dan pembangunan proyek-proyek ekowisata pada tahap awal. Tantangan setiap operator ekowisata adalah mengurangi dampak negatif, yang merupakan salah satu tujuan dari perjalanan wisata bernama *ecological*. Oleh karena itu penting bagi perencanaan pengembangan dan pengelolaan ekowisata untuk menerapkan konsep keberlanjutan (Kristiana, 2019).

### **2.3 Sarana dan Prasarana Wisata**

Sarana wisata merupakan kelengkapan pendukung yang diperlukan untuk melayani wisatawan dalam menikmati kunjungan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, rumah makan, dan sebagainya. Tentu saja semakin lengkap sarana wisata atau fasilitas yang dapat diberikan oleh daerah tujuan wisata akan meningkatkan daya tarik objek wisata. Prasarana adalah kelengkapan awal sebelum (pra) sarana wisata dapat disediakan atau dikembangkan. Oleh karena itu prasarana wisata dapat dikatakan sebagai sumber daya alam dan buatan yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya menuju daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Dalam pembangunan prasarana pariwisata pemerintah diharapkan lebih dominan karena pemerintah daerah dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas, ekonomi, dan mobilitas penduduk yang tentu saja dapat meningkatkan kesempatan berusaha bagi masyarakat di daerah tersebut. Pengembangan sarana dan prasarana juga sangat penting karena

dengan berkembangnya sarana dan prasarana maka kenyamanan para wisatawan dapat terjamin (Sudiarta dan Wirawan, 2018).

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Pengumpulan data wawancara *stakeholders*

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui indikator-indikator pada faktor internal (aspek kekuatan dan aspek kelemahan) serta faktor eksternal (aspek peluang dan aspek ancaman) dalam pengembangan sarana dan prasarana ekowisata di Krueng Jalin dari pandangan narasumber. Teknik *sampling* narasumber yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik *sampling* ini merupakan pengambilan sampel narasumber dengan pertimbangan yang didasarkan pada pihak pemangku kepentingan dan pengambil kebijakan (*stakeholders*) bidang pembangunan. Dalam hal ini, jumlah narasumber ditetapkan sebanyak 8 *stakeholders* yaitu sebagai berikut:

- a. Asisten Perekonomian dan Pembangunan Kabupaten Aceh Besar.
- b. Kepala Bidang Perencanaan Bina Marga Cipta Karya dan Sumber Daya Air Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kabupaten Aceh Besar.
- c. Kepala Bidang Program Pembangunan Daerah Bappeda Kabupaten Aceh Besar.
- d. Kepala Bidang Pariwisata Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Besar.
- e. Kepala Bidang Tata Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Besar.
- f. Anggota Komisi IV Bidang Pembangunan Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten (DPRK) Aceh Besar.
- g. Camat Kota Jantho.
- h. Geuchik Gampong Jalin.

Pengumpulan data wawancara dilakukan dengan menjumpai langsung tempat keberadaan narasumber dan memberikan formulir wawancara. Pengumpulan data wawancara ini dilakukan dalam rentang waktu 1 minggu.

##### 2. Pengumpulan data kuesioner *stakeholders*

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh narasumber sebelumnya, maka selanjutnya dirancang kuesioner. Kuesioner ini bertujuan untuk menanyakan tentang persepsi *stakeholders* terhadap faktor internal dan eksternal dalam pengembangan sarana dan prasarana ekowisata di Krueng Jalin. Pengukuran jawaban kuesioner menggunakan skala Likert. Pengumpulan data kuesioner dilakukan dengan menjumpai langsung tempat keberadaan responden dan memberikan formulir kuesioner. Responden disini adalah narasumber sebelumnya. Responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang telah disediakan pada formulir kuesioner dengan memberikan checklist (√). Pengumpulan data kuesioner dilakukan dalam rentang waktu 2 minggu.

#### 3.2 Analisis *Strengths Weaknesses Opportunities Threats* (SWOT)

Analisis SWOT ini digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan sarana dan prasarana ekowisata di Krueng Jalin dengan mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal. Langkah-langkah analisis SWOT ini dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Membuat matrik *Internal Factor Evaluation* (IFE)

*Output* matrik IFE ini meliputi nilai rating, nilai bobot, nilai skor relatif, nilai total skor relatif, dan nilai selisih matrik IFE. *Output* tersebut dihitung dengan cara sebagai berikut:

- a. Nilai rating diperoleh dari nilai total skor indikator dibagi dengan total responden. Nilai total skor indikator diperoleh dari penjumlahan skor indikator pada seluruh responden.
- b. Nilai bobot diperoleh dari nilai skor indikator dibagi dengan nilai total skor seluruh indikator.
- c. Nilai skor relatif diperoleh dari nilai rating dikali dengan nilai bobot.
- d. Nilai total skor relatif diperoleh dari penjumlahan skor relatif pada masing-masing indikator untuk setiap aspek.
- e. Nilai selisih matrik IFE diperoleh dari nilai total skor relatif aspek kekuatan (S) dikurang nilai total skor

relatif aspek kelemahan (W). Nilai selisih matrik IFE ini adalah nilai untuk sumbu x pada diagram kuadran SWOT.

2. Membuat matrik *External Factor Evaluation* (EFE)

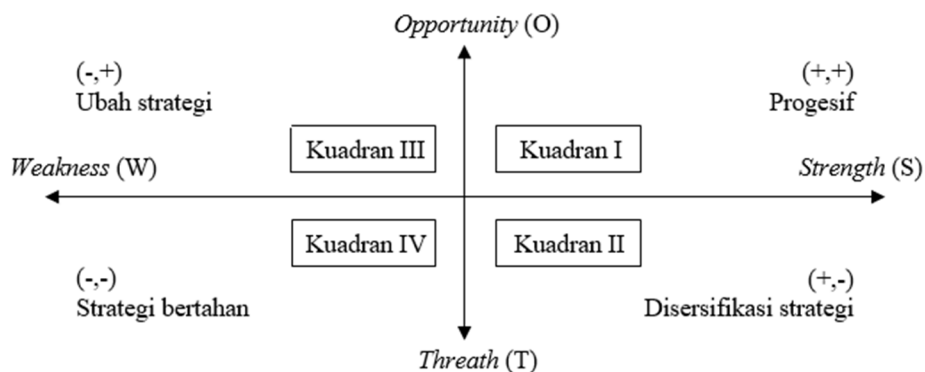
*Output* matrik EFE ini meliputi nilai rating, nilai bobot, nilai skor relatif, nilai total skor relatif, dan nilai selisih matrik EFE. *Output* tersebut dihitung dengan cara sebagai berikut:

- Nilai rating diperoleh dari nilai total skor indikator dibagi dengan total responden. Nilai total skor indikator diperoleh dari penjumlahan skor indikator pada seluruh responden.
- Nilai bobot diperoleh dari nilai skor indikator dibagi dengan nilai total skor seluruh indikator.
- Nilai skor relatif diperoleh dari nilai rating dikali dengan nilai bobot.
- Nilai total skor relatif diperoleh dari penjumlahan skor relatif pada masing-masing indikator untuk setiap aspek.
- Nilai selisih matrik EFE diperoleh dari nilai total skor relatif aspek peluang (O) dikurang nilai total skor relatif aspek ancaman (T). Nilai selisih matrik EFE ini adalah nilai untuk sumbu y pada diagram kuadran SWOT.

3. Membuat diagram matrik *Strategic Position and Action Evaluation* (SPACE)

*Output* diagram matrik SPACE ini adalah letak kuadran. *Output* tersebut dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

- Membuat sumbu horizontal, dimana titik S ke titik W dijadikan sebagai garis koordinat x.
- Membuat sumbu vertikal, dimana titik O ke titik T dijadikan sebagai garis koordinat y.
- Menghubungkan nilai selisih matrik IFE dengan nilai selisih matrik EFE pada sumbu koordinat x,y. Nilai selisih yang dihubungkan tersebut akan terletak di salah satu kuadran, dimana semuanya terdapat 4 kuadran yang dapat diperlihatkan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Diagram Matrik SPACE

Keterangan Gambar 1:

- Kuadran I adalah strategi SO yaitu menggunakan kekuatan (*strength*) untuk memanfaatkan peluang (*opportunity*).
- Kuadran II adalah strategi ST yaitu menggunakan kekuatan (*strength*) untuk mengatasi ancaman (*treath*).
- Kuadran III adalah strategi WO yaitu meminimalkan kelemahan (*weakness*) untuk memanfaatkan peluang (*opportunity*).
- Kuadran IV adalah strategi WT yaitu meminimalkan kelemahan (*weakness*) sekaligus menghindari ancaman (*treath*).

4. Membuat matrik SWOT

*Output* matrik SWOT ini adalah bentuk strategi. *Output* tersebut dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

- Melihat kembali letak kuadran dari hasil pertemuan nilai selisih matrik IFE dengan nilai selisih matrik EFE.
- Merumuskan strategi sesuai dengan letak kuadran.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Matrik *Internal Factor Evaluation* (IFE)

Matrik IFE digunakan untuk mengevaluasi faktor internal yaitu aspek kekuatan dan aspek kelemahan dalam pengembangan sarana dan prasarana ekowisata di Krueng Jalin, guna diperoleh sejumlah *output*. Perhitungan matrik IFE dapat diperlihatkan pada Tabel 1. Tabel 1 memperlihatkan bahwa total skor relatif aspek kekuatan diperoleh sebesar 3,17 dan aspek kelemahan diperoleh sebesar 3,44. Berdasarkan total skor relatif pada kedua aspek tersebut, maka selisih total skor relatif faktor internal diperoleh sebesar -0,27.

**Tabel 1.** Rangkuman Matrik IFE

No.	Faktor Internal	Skor	Rating	Bobot	Skor Relatif
1	Aspek kekuatan ( <i>strengths</i> )				
a	Pernah di gelar cabang arung jeram pada acara Pekan Olah Raga Aceh (PORA) XIII tahun 2018	23	2,88	0,11	0,30
b	Tersedia lahan parkir yang luas	29	3,63	0,13	0,48
c	Tersedia septictank	20	2,50	0,09	0,23
d	Mempunyai lokasi strategis karena terletak pada jalan lintas Jantho - Keumala	29	3,63	0,13	0,48
e	Memiliki panorama yang indah dan daya tarik	32	4,00	0,15	0,58
f	Jaringan komunikasi dapat diakses oleh operator seluler	28	3,50	0,13	0,45
g	Terdapat gapura sebagai penanda kawasan	17	2,13	0,08	0,16
h	Ramai dikunjungi oleh penduduk Kota Jantho pada akhir pekan	20	2,50	0,09	0,23
i	Keramahan masyarakat	21	2,63	0,10	0,25
	Total aspek kekuatan (S)	219		1,00	3,17
2	Aspek kelemahan ( <i>weakness</i> )				
a	Terbatasnya Anggaran Pendapatan Belanja Kabupaten (APBK) Aceh Besar untuk pengembangan sarana dan prasarana ekowisata	30	3,75	0,07	0,26
b	Lebar prasarana jalan kurang memadai	22	2,75	0,05	0,14
c	Lebar prasarana jembatan kurang memadai	22	2,75	0,05	0,14
d	Minimnya penerangan jalan untuk akses ke Krueng Jalin	27	3,38	0,06	0,21
e	Minimnya penerangan dalam kawasan Krueng Jalin	27	3,38	0,06	0,21
f	Papan himbauan tata tertib wisata dan informasi tarif parkir dalam kondisi rusak	25	3,13	0,06	0,18
g	Belum adanya penetapan zonasi	30	3,75	0,07	0,26
h	KM/WC kotor dan belum berfungsi sebagaimana mestinya	31	3,88	0,07	0,28
i	Belum tersedia bangunan permanen untuk pos penjaga dan pengambil tiket	26	3,25	0,06	0,20
j	Bangunan mushalla dalam kondisi roboh	30	3,75	0,07	0,26
k	Minimnya sarana penunjang	31	3,88	0,07	0,28
l	Kegiatan wisata bersampan dan berkemah belum dikelola dengan baik	19	2,38	0,04	0,10
m	Jumlah dan kualitas sumber daya manusia (masyarakat setempat) yang terbatas	30	3,75	0,07	0,26
n	Rendahnya pemanfaatan potensi wisata	29	3,63	0,07	0,24
o	Belum adanya pengaturan waktu kunjungan	25	3,13	0,06	0,18
p	Lemahnya pemasaran objek wisata yang sudah ada	29	3,63	0,07	0,24
	Total aspek kelemahan (W)	433		1,00	3,44
	Selisih total skor relatif faktor internal (S-W)				-0,27

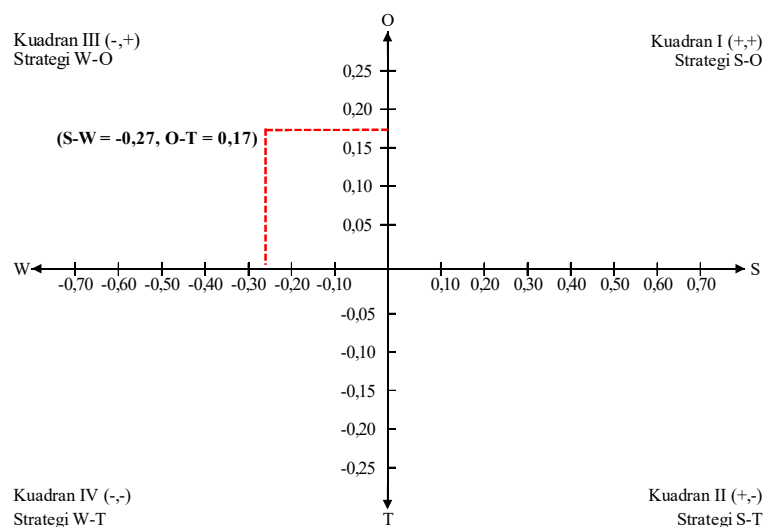
##### 4.2 Matrik *External Factor Evaluation* (EFE)

Matrik EFE digunakan untuk mengevaluasi faktor eksternal yaitu aspek peluang dan aspek ancaman dalam pengembangan sarana dan prasarana ekowisata di Krueng Jalin, guna diperoleh sejumlah *output*. Perhitungan matrik EFE dapat diperlihatkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Rangkuman Matrik EFE

No.	Faktor Eksternal	Skor	Rating	Bobot	Skor Relatif
1	Aspek peluang ( <i>opportunities</i> )				
a	Dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Aceh Besar	30	3,75	0,11	0,42
b	Adanya dukungan dari Pemerintah Daerah untuk menambah infrastruktur pendukung	31	3,88	0,11	0,44
c	Dapat terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan	29	3,63	0,11	0,39
d	Terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat	30	3,75	0,11	0,42
e	Dapat meningkatkan pertumbuhan dan perputaran ekonomi lokal	30	3,75	0,11	0,42
f	Dapat terwujudnya konservasi lingkungan	29	3,63	0,11	0,39
g	Tingginya tingkat antusias masyarakat Kabupaten Aceh Besar untuk mengunjungi Krueng Jalin bila dikembangkan sebagai objek ekowisata	30	3,75	0,11	0,42
h	Terbatasnya objek wisata di Kota Jantho, sehingga menjadikan Krueng Jalin sebagai alternatif yang menarik untuk dikunjungi	31	3,88	0,11	0,44
i	Adanya dukungan dari masyarakat sekitar terhadap pengembangan ekowisata	30	3,75	0,11	0,42
	Total aspek peluang (O)	270		1,00	3,75
2	Aspek ancaman ( <i>threats</i> )				
a	Kurang bagus nya manajemen pengelola ekowisata	32	4,00	0,13	0,52
b	Lemahnya pemeliharaan sarana dan prasarana	32	4,00	0,13	0,52
c	Potensi konflik pemanfaatan ruang	29	3,63	0,12	0,43
d	Pengunjung mengakses zona bahaya	30	3,75	0,12	0,46
e	Tercemarnya lingkungan	31	3,88	0,13	0,49
f	Vandalisme	17	2,13	0,07	0,15
g	Kebakaran dan perambahan hutan	17	2,13	0,07	0,15
h	Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan	30	3,75	0,12	0,46
i	Penegakan hukum syariat yang tidak maksimal	29	3,63	0,12	0,43
	Total aspek ancaman (T)	247		1,00	3,58
	Selisih total skor relatif faktor eksternal (O-T)				0,17

Tabel 2 memperlihatkan bahwa total skor relatif aspek peluang diperoleh sebesar 3,75 dan aspek ancaman diperoleh sebesar 3,58. Berdasarkan total skor relatif pada kedua aspek tersebut, maka selisih total skor relatif faktor eksternal diperoleh sebesar 0,17.



**Gambar 2.** Diagram Matrik SPACE Pengembangan Saprass Ekowisata

#### 4.3 Diagram Matrik *Strategic Position and Action Evaluation* (SPACE)

Matrik SPACE digunakan untuk mengevaluasi posisi strategi yang perlu diterapkan dalam pengembangan sarana dan prasarana ekowisata di Krueng Jalin. Adapun posisi strategi yang dimaksud ini adalah letak kuadran yang terdapat di dalam matrik SPACE. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, nilai selisih total skor relatif matrik IFE diperoleh sebesar -0,27 dan nilai selisih total skor relatif matrik EFE diperoleh sebesar 0,17. Selanjutnya kedua nilai selisih total skor relatif matrik tersebut dipertemukan di dalam sumbu koordinat x,y yang merupakan diagram matrik SPACE. Adapun diagram matrik SPACE ini dapat diperlihatkan pada Gambar 2.

Gambar 2 memperlihatkan bahwa nilai selisih total skor relatif matrik IFE ( $S-W = -0,27$ ) setelah dipertemukan dengan nilai selisih total skor relatif matrik EFE ( $O-T = 0,17$ ) terletak pada kuadran III. Kuadran III adalah bentuk strategi W-O. Oleh karena itu posisi strategi yang perlu diterapkan dalam pengembangan sarana dan prasarana ekowisata di Krueng Jalin adalah strategi memperbaiki kelemahan internal dan memanfaatkan peluang eksternal.

#### 4.4 Matrik *Strengths Weaknesses Opportunities Threats* (SWOT)

Matrik SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan sarana dan prasarana ekowisata di Krueng Jalin, berdasarkan posisi strategi pada diagram matrik SPACE yang telah dievaluasi sebelumnya. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, pertemuan kedua nilai selisih total skor relatif matrik IFE dan matrik EFE terletak pada kuadran III yang merupakan bentuk strategi WO. Strategi WO dirumuskan dengan mengacu indikator yang ada pada aspek kelemahan atau *weaknesses* (W) dan indikator yang ada pada aspek peluang atau *opportunities* (O). Adapun rekomendasi strategi W-O dalam pengembangan sarana dan prasarana ekowisata di Krueng Jalin adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi paket ekowisata. Berbagai paket ekowisata perlu dikembangkan untuk meningkatkan kesan positif bagi para pengunjung yang memungkinkan mereka untuk berkunjung kembali. Adapun potensi paket ekowisata yang dapat dikembangkan di Krueng Jalin adalah wisata memancing (*fishing parks*), wisata bersampan (*kayaking parks*), wisata berkemah (*camping parks*), wisata kebun (*gardening parks*), wisata rumah pohon (*jungle parks*), wisata anak-anak (*kiddy parks*), wisata mendaki (*hiking parks*), dan wisata pendidikan (*educational parks*).
2. Mengusulkan kegiatan pengembangan sarana dan prasarana ekowisata di Krueng Jalin ke Pemerintah Daerah. Pengembangan sarana ekowisata di Krueng Jalin yang dapat diusulkan adalah pembangunan pos penjaga dan pengambil tiket, pusat informasi wisata *Tourism Information Center* (TIC) dan perlengkapannya ruang ganti dan toilet, pergola, gazebo, lampu taman, pagar pembatas, panggung kesenian/pertunjukan, kios cenderamata, plaza/pusat jajanan kuliner, mushalla, menara pandang, gapura identitas, rambu-rambu petunjuk arah, jalur pejalan kaki (pedestrian), dan tempat parkir. Pengembangan prasarana ekowisata di Krueng Jalin yang dapat diusulkan adalah peningkatan jalan akses dari 3 m menjadi 5 m, menyediakan trotoar pada kedua sisi jalur lalu lintas jembatan paling sedikit 0,5 m, dan memasang penerangan jalan pada setiap tiang listrik. Kegiatan pengembangan sarana dan prasarana ekowisata di Krueng Jalin dapat diusulkan melalui Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Besar ke Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri). Kebijakan dari Kemendagri dalam pembangunan ekowisata di Indonesia adalah memfasilitasi Pemerintah Daerah untuk mengembangkan ekowisata di daerahnya melalui pola atau skema dana tugas pembantuan. Dana stimulan diberikan kepada Pemerintah Daerah yang memiliki potensi ekowisata, dengan harapan dana tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah yang berdampak pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), sehingga kemudian daerah menjadi mandiri dalam pembangunan daerahnya (Sya dan Hotimah, 2021).
3. Melibatkan peran serta masyarakat setempat dalam perencanaan dan pembangunan sarana dan prasarana ekowisata di Krueng Jalin. Masyarakat merupakan salah satu unsur *stakeholders* yang memiliki kepentingan dalam pengembangan ekowisata, sehingga perlu diajak duduk bersama dengan sektor pemerintah dan swasta dalam proses perencanaan dan pembangunan. Pelibatan peran serta masyarakat dapat menghasilkan keterpaduan perencanaan dan pembangunan.

4. Membentuk Badan Pengelola Ekowisata. Badan Pengelola Ekowisata dibentuk dari masyarakat setempat dengan pemberian dukungan dari Pemerintah Daerah. Selanjutnya Badan Pengelola Ekowisata yang sudah dibentuk, dapat menjalankan tugasnya seperti pemberdayaan masyarakat setempat, pembinaan masyarakat setempat, promosi ekowisata, monitoring dan evaluasi, serta penguatan manajemen.
5. Mengembangkan program untuk peluang kerja atau usaha yang layak untuk masyarakat setempat. Program peluang kerja untuk masyarakat setempat yang dapat dikembangkan seperti mulai dari petugas tiket, juru parkir, pemandu wisata, menjual makanan kuliner, menjual souvenir, menjual hasil pertanian, menjual hasil perkebunan, seni pertunjukan, penyewaan *homestay*, dan lain sebagainya.
6. Melibatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan ekowisata. Badan Pengelola Ekowisata perlu memberikan sosialisasi terlebih dahulu kepada masyarakat setempat terkait dengan pengelolaan ekowisata di Krueng Jalin. Prinsip *local ownership* (pengelolaan dan kepemilikan oleh masyarakat setempat) perlu ditanamkan dalam sosialisasi, agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam beberapa hal. Adapun bentuk partisipasi masyarakat setempat seperti bersikap ramah tamah dengan pengunjung, menertibkan hewan ternaknya, melakukan konservasi lingkungan, menjaga keamanan, menjaga kebersihan desa, ikut berjualan dalam kawasan objek ekowisata, dan ikut memelihara sarana dan prasarana penunjang ekowisata yang dibangun oleh Pemerintah Daerah. Partisipasi masyarakat setempat dapat berpengaruh positif terhadap keberlanjutan pengelolaan ekowisata.
7. Menetapkan zonasi dan waktu kunjungan. Zonasi ekowisata dapat dibagi menjadi zona inti, khusus, penyangga, dan zona pemanfaatan. Adapun zonasi ekowisata di Krueng Jalin tersaji pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Zonasi Ekowisata Krueng Jalin

No.	Zona	Tujuan	Keterangan
1	Zona inti (10-20%)	Melindungi satwa dan ekosistem yang sangat rentan	Dilarang untuk masuk ke dalam
2	Zona khusus (10-20%)	Pemanfaatan terbatas dengan tujuan khusus (peneliti, pencinta alam, petualang, penyelam)	Jumlah pengunjung terbatas dengan izin dan aturan-aturan khusus agar tidak menimbulkan gangguan terhadap ekosistem
3	Zona penyangga (40-60%)	Sebagai kawasan penyangga yang dibuat untuk perlindungan terhadap zona-zona inti dan khusus	Dapat dimanfaatkan terbatas untuk ekowisata dengan batasan gangguan minimal terhadap zona inti dan khusus
4	Zona pemanfaatan (10-20%)	Pengembangan kepariwisataan alam, termasuk pengembangan fasilitas-fasilitas wisata alam	Kestabilan bentang alam dan ekosistem, resisten terhadap berbagai kegiatan manusia yang berlangsung di dalamnya

Pembagian zona dilakukan sesuai dengan fungsinya, dimana zona inti terletak di tengah kawasan sehingga sistem perlindungan dapat berjalan dengan baik. Zona penyangga memiliki area yang paling luas untuk pemanfaatan semikomersial sesuai konsep konservasi (Yulianda, 2019). Zonasi yang telah ditetapkan luasannya, perlu dilaksanakan penegakan hukum oleh Pemerintah Daerah, agar tidak memberi dampak terhadap degradasi lingkungan, ekonomi, dan sosial.

8. Memberikan edukasi konservasi lingkungan kepada masyarakat setempat dan pengunjung. Pemberian edukasi konservasi dapat dilakukan melalui penceritaan (*story telling*), pelatihan, pameran, seminar, brosur, dan lain sebagainya oleh Badan Pengelola Ekowisata. Melalui edukasi, dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kepedulian terhadap keberlanjutan pengelolaan kawasan ekowisata.
9. Mengatur pembagian pendapatan. Pendapatan yang dimaksud bersumber dari tiket penjualan atraksi wisata memancing, wisata bersampan, wisata berkemah, wisata kebun, wisata rumah pohon, wisata anak-anak, wisata mendaki, dan wisata pendidikan. Pembagian pendapatan perlu diatur secara adil atau proporsional antara pihak Pemerintah Daerah dan Badan Pengelola Ekowisata. Pendapatan yang diterima oleh Pemerintah Daerah dapat menjadi Pendapatan Asli Daerah (PAD)



Kabupaten Aceh Besar. Pendapatan yang diterima oleh Badan Pengelola Ekowisata dapat digunakan sebagai upah personil dalam suatu struktur, biaya pemeliharaan sarana dan prasarana, serta pemberdayaan (memberikan akses modal usaha) untuk masyarakat setempat.

10. Memasarkan produk ekowisata. Pemasaran produk ekowisata bertujuan untuk memperkenalkan objek yang belum dikenal masyarakat luas, terutama keberadaan lokasi ekowisata, dan produk ekowisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Dalam memasarkan produk ekowisata, juga perlu dibuatkan kalender event atau kegiatan sepanjang tahun, guna menarik minat pengunjung (Kristiana, 2019). Pemasaran dapat dilakukan melalui media massa (cetak dan elektronik), poster di bandara, dan pameran melalui kerja sama dengan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Besar.

Strategi pengembangan ekowisata Waduk Jatigede adalah strategi S-O yaitu strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Strategi S-O yaitu diperlukannya peningkatan fungsi jaringan jalan dan akses transportasi yang dapat memberikan kemudahan bagi para wisatawan yang akan berkunjung karena jumlah wisatawan akan terus meningkat jika akses menuju lokasi wisata bisa dilalui dengan nyaman dan tentunya aman untuk dilalui, pemanfaatan keindahan panorama alam yang ada di Desa Paku Alam sebagai tempat wisata khususnya wisata Waduk Jatigede yang sesuai dengan kaidah lingkungan dan fungsi ekologis dari suatu wilayah, mempertahankan keindahan dan keunikan daya tarik obyek wisata dengan memanfaatkan program konservasi, melakukan promosi ke berbagai media masa baik media cetak, elektronik dan tentunya media online, meningkatkan sarana dan prasarana penunjang untuk memberikan kenyamanan bagi para wisatawan yang ingin berkunjung, memanfaatkan dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) penduduk lokal melalui dukungan pemerintah, dan penyusunan masterplan ekowisata kawasan Waduk Jatigede (Mardiani dan Hindersah, 2017). Strategi pengembangan ekowisata bahari di Pulau Tunda adalah menambah atraksi wisata, peningkatan SDM lokal, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Dalam pengembangannya diperlukan pelibatan semua pihak antara lain pemerintah daerah, masyarakat lokal, local guide, dan Kelompok Sadar Wisata (Pordakwis) (Umam, 2019).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi pengembangan sarana dan prasarana ekowisata di Krueng Jalin yang perlu diterapkan adalah strategi W-O yaitu strategi memperbaiki kelemahan internal dan memanfaatkan peluang eksternal. Strategi W-O meliputi mengembangkan potensi paket ekowisata, mengusulkan kegiatan pengembangan sarana dan prasarana ekowisata di Krueng Jalin ke Pemerintah Daerah, melibatkan peran serta masyarakat setempat dalam perencanaan dan pembangunan sarana dan prasarana ekowisata di Krueng Jalin, membentuk badan pengelola ekowisata, mengembangkan program untuk peluang kerja atau usaha yang layak untuk masyarakat setempat, melibatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan ekowisata, menetapkan zonasi dan waktu kunjungan, memberikan edukasi konservasi lingkungan kepada masyarakat setempat dan pengunjung, mengatur pembagian pendapatan, dan memasarkan produk ekowisata.

Disarankan kepada Pemerintah Kabupaten Aceh Besar, perlu mengimplementasikan strategi W-O untuk pengembangan sarana dan prasarana ekowisata di Krueng Jalin, agar mempunyai sistem keberlanjutan dan dapat menjadi salah satu icon objek ekowisata di Kabupaten Aceh Besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kete, S. C. R. 2019. *Pengelolaan ekowisata berbasis goa wisata alam Goa Pindul*. Deepublish, Yogyakarta.
- Kristiana, Y. 2019. *Buku ajar studi ekowisata*. Deepublish, Yogyakarta.
- Laksana, S. D. 2019. *Tumpuk Mempesona*, Unmuh Ponorogo Press, Ponorogo.
- Mardiani, N., dan Hindersah, H., 2017. Strategi pengembangan ekowisata waduk jatigede di Desa Pakualam Kecamatan Darmaraja – Kabupaten Sumedang. *Jurnal Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota. Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota*, 3 (1), pp. 118-125.

- Maulidan. 2019. *Model pengembangan ekowisata di kawasan waduk keuliling terhadap pertumbuhan ekonomi lokal Desa Bak Sukon Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar*. Tesis, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Sudiarta, I. N. dan Wirawan, P. E. 2018. *Daya tarik wisata jogging track*. Nilacakra, Badung.
- Sya, A. dan Hotimah, O. 2021. *Manajemen ekowisata*. UNJ Press, Pulo Gadung.
- Tambunan, T. S. *Glosarium istilah pemerintahan*. Prenada Media, Jakarta.
- Umam, C., 2019. Strategi pengembangan ekowisata bahari di Pulau Tunda. *Jurnal Lingkungan dan Sipil*, 2 (1), pp. 13-22.
- Yulianda, F. 2019. *Ekowisata perairan suatu konsep kesesuaian dan daya dukung wisata bahari dan wisata air tawar*. IPB Press, Bogor.